

Peningkatan Pemahaman Akuntansi Dasar dengan Pelatihan Berbasis Kasus: Pada Kelompok Teratai Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta

Yavida Nurim¹, M. Yudhika Elrifi², Angelia Pribadi³

^{1,2,3}Prodi. Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra-Yogyakarta
 Email: ¹yavida@janabadra.ac.id; ²yudhika@janabadra.ac.id; ³angeliapribadi1984@gmail.com
 Email: ¹yavida@janabadra.ac.id; ²yudhika@janabadra.ac.id; ³angeliapribadi1984@gmail.com

Abstrak

Kelompok Teratai merupakan kelompok para ibu yang menyukai ketrampilan rajut. Keeratan hubungan para ibu tersebut menghasilkan ide yaitu menyejahterakan anggota kelompok dengan menjual hasil rajutan para anggotanya. Jumlah anggota kelompok 50 orang dengan pembagian tugas sebagaimana kegiatan pembuatan produk yaitu membuat model, merajut sesuai model, menjahit bahan utama dan aksesoris, serta memasarkan produk. Meski begitu, kelompok ini masih membutuhkan satu kegiatan yang mendukung proses produksi tersebut secara keseluruhan yaitu pencatatan keuangan yang terstruktur. Hal itu dibutuhkan oleh kelompok untuk memudahkan menghitung laba serta pendanaan. Oleh karena kegiatan kelompok ini memiliki karakteristik unik yaitu melibatkan sumber daya manusia dan material yang berbeda untuk setiap produknya, maka pelatihan pencatatan keuangan dilakukan berbasis kasus. Pelatihan ini masih pada tataran akuntansi sederhana agar mudah dipahami dan meningkatkan efisiensi dalam proses pelaporan.

Kata kunci: *seni rajut, akuntansi dasar, cased based training, pemberdayaan perempuan*

Abstract

Kelompok Teratai is a group of mothers who have knitting skills. The close relationship between the mothers resulted in the idea of making group members prosperous by selling their members' knitted products. The number of group members is 50, with the division of tasks as product manufacturing activities, namely making models, knitting according to models, sewing primary materials and accessories, and marketing products. Even so, this group still needs one activity that supports the production process as a whole, namely structured financial records. The group needs to calculate profits and funding. Because the activities of this group have unique characteristics, namely involving different human and material resources for each product, the financial recording training is carried out on a case basis. This training is still at a basic accounting level, making it easy to understand and increasing efficiency in the reporting process.

Keywords: *knitting art, basic accounting, cased based training, women's empowerment*

1. PENDAHULUAN

Di Dusun Bantar Wetan, Desa Banguncipto, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta terdapat kelompok penggemar kerajinan rajut yang dinamai Kelompok atau Paguyuban Teratai. Pada awal pembentukkannya di tahun 1999, kelompok ini beranggotakan 4 orang dan pada saat ini telah beranggotakan 50 ibu – ibu yang sehari hari bekerja sebagai petani. Ibu Sumartini sebagai penggagas terbentuknya kelompok ini bermaksud memberikan tambahan ketrampilan bagi para ibu - setelah selesai mengerjakan tugas rumah tangga atau pada saat musim tanam padi telah berakhir. Ibu Sumartini pulalah yang berupaya menjual luaran dari para ibu tersebut.

Gambar 1 merupakan lembaran kain rajut atau produk setengah jadi. Pada gambar 2 merupakan lembaran tas yang 100% dari lembaran rajutan atau hasil rajutan tanpa asesoris. Para anggota kelompok ini juga sudah mampu membuat dompet kecil, tas besar atau jinjing, produk lembaran dari rajut semacam taplak meja atau alas piring, serta tas dengan *slingbag*. Produk yang dihasilkan juga telah diberikan variasi, selayaknya model tas atau dompet pada umumnya (lihat gambar 3).



Gambar 1: Hasil Rajutan–Lembaran



Gambar 2: Tas Setengah Jadi – 100% Rajutan



Gambar 3: Produk Jadi – Dompet

Dengan demikian, anggota kelompok memiliki kemampuan membuat pelapis tas atau dompet serta kemampuan membuat model atau tali sling pada tas atau dompet (lihat gambar 4 dan 5).



Gambar 4: Produk Jadi Tas dengan Kombinasi Vinyl



Gambar 5: Produk Jadi Tas dengan Sling Rajut

Mengingat potensi dan kelebihan yang dimiliki oleh Kelompok Teratai yaitu kemampuan merajut setiap anggota kelompok, solidaritas antar anggota kelompok, serta jumlah anggota kelompok (50 orang) yang memadai, maka kegiatan pengabdian ini memfokuskan pada upaya memperoleh dana tambahan dari institusi formal melalui pencatatan keuangan yang memadai sebagai pengambilan keputusan internal maupun eksternal terkait pendanaan.

2. METODE PELAKSANAAN PROGRAM

2.1. Identifikasi Masalah Mitra.

Upaya mengidentifikasi masalah mitra dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara. Observasi bertujuan mendapatkan gambaran kegiatan mitra dari sisi kemampuan dan kelebihan, sedangkan wawancara bertujuan memperoleh informasi tentang kendala dan capaian yang menjadi target mitra. Oleh sebab itu, uraian berikut tentang kemampuan, kendala, dan target capaian mitra.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mitra berkeinginan meningkatkan nilai jual produk dengan cara mengkombinasikan bahan rajut dan bahan lain, seperti kulit atau anyaman tikar. Kombinasi ini akan meningkatkan nilai jual hasil rajutannya melalui luasnya pangsa pasar. Namun

diversifikasi produk mengalami kendala pendanaan, sebab mitra harus menyediakan modal kerja sebelum produk laku di pasar. Sebagai ilustrasi, setiap kegiatan penambahan produk memungkinkan kelompok ini melakukan tahapan berikut. Pertama, penambahan mesin-mesin pendukung proses produksi tas rajut dengan kombinasi kulit atau bahan lain dan aksesoris logam atau bahan lain. Kedua, pemberian pelatihan kepada para anggota tentang: perancangan produk, implementasi hasil rancangan pada bahan rajut, perancangan serta penempelan aksesoris tas (logam, manik-manik), menjahit kulit, serta menjahit kain pelapis tas.

2.2. Prosedur Kerja Atas Solusi.

Berdasarkan identifikasi permasalahan mitra tersebut, pendekatan atas solusi dilakukan dengan cara:

1. Perancangan solusi dilakukan dengan cara diskusi dengan mitra, diskusi dengan pihak-pihak yang akan memberikan pelatihan kepada mitra, serta observasi bahan, peralatan, beserta harganya sesuai kebutuhan mitra.
2. Menyusun rencana kegiatan beserta anggarannya.
3. Menginformasikan kepada mitra rencana kegiatan dan capaian atas pelatihan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan maka rencana kegiatan juga dibagi sesuai dengan permasalahan tersebut.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Deskripsi Mitra Sebelum Pelatihan

Pendidikan para anggota Kelompok Teratai adalah lulusan sekolah menengah umum yang tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan para perajut lainnya adalah

setingkat sekolah dasar atau sekolah menengah pertama yang sekaligus sebagai ibu dan berprofesi sebagai petani.

Kelompok ini memperoleh penghasilan dari pesanan barang setengah jadi atau menjual langsung hasil produksi ke pasar. Ketika kelompok ini menerima pesanan, maka Kelompok Teratai hanya berfungsi sebagai penyedia jasa perajutan. Para pemesan tersebut menyediakan benang nilon sebagai bahan baku tas rajutan dan selanjutnya para pemesan akan melengkapi dengan aksesoris, seperti resluting, tali, dan lain-lain. Anggota Kelompok Teratai dikelompokkan menjadi dua kelompok dengan karakteristik umur sebagai pembeda. Umur memiliki efek terhadap kecepatan anggota kelompok menyelesaikan pekerjaannya dan produktivitas anggota kelompok. Pekerjaan yang rumit akan diserahkan pada kelompok yang lebih muda agar pesanan dapat diselesaikan dengan tepat. Jika anggota kelompok mengerjakan tas kecil, maka kelompok tersebut mampu membuat 21 tas kecil setiap hari, seperti dompet dengan ukuran 10cm x 5cm yang berguna untuk menyimpan uang atau tilpun selular. Untuk tas ukuran besar, sekitar 30cm x 25cm, Kelompok Teratai mampu menyelesaikan 7 tas besar yang biasanya berguna untuk menyimpan atau membawa buku atau benda-benda besar. Tentu saja, tas rajutan yang dihasilkannya masih berupa produk setengah jadi.

Penghasilan Rp10.000 diperoleh dari pembuatan tas besar, sedangkan penghasilan Rp15.000 diperoleh dari pembuatan dompet atau tas kecil. Berdasarkan jenis kegiatan, para perajut memperoleh penghasilan Rp10.000 sampai Rp15.000 perhari, sedangkan para penjahit memperoleh penghasilan Rp20.000 sampai Rp50.000 per hari. Kelompok memiliki

uang kas dari iuran anggotanya yang berkisar Rp300 sampai Rp2500 untuk setiap pemasukan atau penghasilan dan pengembalian pinjaman. Jika penghasilan para anggotanya sangat kecil, maka uang kas kelompok tersebut tidak bertambah signifikan. Padahal, uang kas tersebut sebagai modal kelompok membeli bahan rajut dan bahan lain sebagai bahan baku produk.

Kelompok juga telah berupaya meningkatkan penghasilan anggota kelompoknya dengan menerima pesanan penjahitan kain yang merupakan bagian dalam atau kerangka sebuah tas. Namun demikian, tidak semua anggota kelompok mendapatkan penghasilan tambahan dari pesanan tersebut, karena hanya para penjahit yang mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu, hanya para penjahit dari kelompok tersebut yang berjumlah 7 orang mampu berpenghasilan Rp50.000 perhari, jika kelompok tersebut mendapatkan pesanan tersebut.

3.2. Pelatihan Akuntansi Berbasis Kasus dan Pemahaman Akuntansi Dasar

a. Deskripsi Proses Produksi

Langkah pertama dalam pelatihan adalah mendeskripsikan tahapan – tahapan dalam produksi tas rajut dari kain rajut sampai produk selesai atau siap dijual. Pada tahap pertama, pembuatan model tas rajut dengan membuat gambar pada kertas pola (lihat gambar 6). Pada tahap ini bahan yang diperlukan adalah bahan habis pakai, seperti kertas dan alat tulis. Tentu saja, kertas tersebut merupakan kertas khusus baik lebar dan ketebalannya. Kertas ini tidak akan dibuang karena sebagai dokumentasi apabila terjadi pemesanan kembali pada model yang sama. Pada tahapan ini, semua asesoris atau lipatan

pembentuk model tas juga akan dibuat pola (lihat gambar 7).



Gambar 6: Model dalam Pola Kertas

Pada tahap ke dua, pola dari kertas untuk model tas diaplikasikan untuk memuat pola pada kulit imitasi atau bahan lain yang digunakan sebagai kombinasi tas rajut, seperti pada bagian dasar tas, *bagsling*, atau penutup tas (lihat gambar 8 dan 9).



Model 7: Model Asesoris dalam Pola Kertas

Pada tahap ini, ketepatan ukuran sangat penting karena ketidaktepatan akan menyebabkan kain atau bahan kombinasi tidak dapat dilekatkan secara rapi pada lembaran rajutan. Selain itu, ketepatan penggunaan bahan kombinasi akan berefek pada kos produksi. Dengan demikian, bagian produksi harus memiliki kemampuan mengelola bahan tambahan tersebut – terlebih setiap model tas memiliki perbedaan besaran atau luasan kebutuhan kain atau bahan kombinasi.

Jenis bahan atau kain kombinasi juga memiliki karakteristik unik dan berefek pada kos produksi. Sebagai ilustrasi, bahan kain imitasi atau sintetis, seperti vinyl memiliki luasan yang cukup fleksible – sebagaimana kain pada umumnya – sehingga lebih mudah untuk dikelola.

Berbeda dengan kulit hewan yang bergantung pada bentuk sapi atau domba, maka luasan kulit tidak dapat digunakan secara maksimal. Terdapat kulit perca yang cukup signifikan untuk kulit asli. Dengan demikian, kos produksi untuk bahan kombinasi dari kulit asli lebih mahal. Terlebih, aplikasi warna harus dilakukan terlebih dulu pada kulit asli – sebelum aplikasi pola.



Gambar 8: Aplikasi Pola Kertas pada Bahan

Pada tahap ketiga, bahan kombinasi direkatkan pada lembaran rajutan (lihat gambar 10). Tahap ini sangat krusial karena perekatan harus tepat dan dalam sekali proses. Ketika perekatan diulang, maka lem akan menempel dan sulit dihilangkan. Akibatnya, tas tidak rapi atau kotor, terlebih bahan rajut sangat sulit dibersihkan. Tahapan terakhir adalah merekatkan asesoris pada tas (lihat gambar 11).



Gambar 9: Aplikasi Pola Kertas pada Bahan



Gambar 10: Perekatan Bahan Kombinasi



Gambar 11: Penambahan Asesoris

Asesoris dapat berupa logam atau manik – manik maupun *slingbag*. Pada tahap ketiga, tentu saja terdapat proses pemberian kain pelapis. Hal ini penting untuk meningkatkan kekokohan tas dan menguatkan bentuk tas. Kain pelapis juga berfungsi sebagai wadah atau kantong di dalam tas.

b. Pelatihan Akuntansi Dasar Berbasis Kasus

Pelatihan akuntansi dasar dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Pada tahap pertama, peserta diberikan pemahaman tentang identifikasi proses pembuatan produk. Langkah ini sangat penting dalam pelatihan akuntansi dasar karena luasan aktivitas ini akan menentukan pencatatannya. Sebagai contoh, sebelum proses produksi berlangsung, maka perlu pembelian bahan. Dengan demikian, usaha ini harus mencatat adanya pembelian bahan. Sebagai implikasi, kompleksitas kegiatan akan menentukan kompleksitas pencatatan.

2. Pada tahap kedua, peserta diajarkan mengidentifikasi transaksi dengan karakteristik khusus yang terkait dengan penyediaan service yang lebih baik pada konsumen atau supplier, seperti: identifikasi kemungkinan adanya kegiatan retur pembelian bahan atau retur penjualan. Ternyata, selama ini tidak ada retur, jika terdapat kesalahan pembuatan produk, maka produk akan dijual ke pasar dengan harga yang lebih rendah.

3. Pada tahap ke tiga, peserta diajarkan identifikasi transaksi penyesuaian yang terkait dengan upaya meningkatkan penjualan - potongan atau diskon atas pembelian bahan atau penjualan produk pada usaha ini ternyata tidak ada karena bahan tidak pernah ada diskon atau potongan serta penjualan produk dilakukan dengan secara tunai.

4. Pada tahap ke empat, peserta diajarkan mengidentifikasi – aset – aset yang merupakan bagian kegiatan kelompok dalam proses produksi, seperti kas, sediaan bahan habis pakai, sediaan bahan baku, sediaan bahan jadi, serta aset – aset pendukung proses produksi, seperti peralatan dan mesin. Kemungkinan kelompok ini memiliki hutang yang biasanya akan dilunasi dalam kurun waktu 1 tahun (hutang jangka pendek).

5. Pada tahap ke lima, peserta tentu saja diajarkan membuat catatan sediaan secara terinci dari pembelian, pengeluaran/pemakaian, dan saldo dengan bantuan buku pembantu sediaan. Sediaan merupakan komponen penting dalam kelompok ini yang dapat berupa kertas, benang aneka warna, kain aneka corak, dan asesoris aneka model (lihat gambar 12).



Gambar 12: Pelatihan Akuntansi

6. Pada tahap ke enam, peserta diajarkan mengerjakan contoh transaksi dan menuangkannya pada persamaan dasar akuntansi. Sebagai contoh: Pada Tanggal 12 Mei 2XX3 – kelompok membeli 8 pak bahan habis pakai asesoris (tunai) dengan rincian sebagai berikut: 2 pak asesoris kancing @20.000/pak, 5 pak asesoris logam @150.00/pak, dan 1 pak asesoris resulting @120.000/pak. Berdasarkan transaksi tersebut maka kelompok akan mengerjakan hal berikut (catatan: kelompok memiliki uang kas Rp5.000.000 dari iuran anggota): total pembelian – (2 x 20.000) + (5 x 150.000) + (1 x 120.000) = Rp910.000. Pencatatannya dalam persamaan adalah sebagai berikut:

Kas	Sediaan	=	Hutang	Modal
saldo awal	5,000,000			5,000,000
12 mei	(910,000,00)	910,000		
saldo	4,090,000,00	910,000	=	0

Selanjutnya, kelompok perlu mencatat pada buku sediaan.

	Sediaan Jenis A
12 mei	20,000

BUKU SEDIAAN								
Tanggal	IN		Tanggal	OUT		Tanggal	Saldo	
	Jumlah	Satuan	saldo		Jumlah	Satuan	saldo	
12 mei	2	20,000	40,000				12 mei	2 20,000 40,000

Kedua catatan memiliki makna berbeda – sebagai catatan atas jumlah sediaan dan sebagai alat untuk menghitung HPP.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memfokuskan pada pelatihan akuntansi dasar bagi usaha pembuatan tas rajut untuk meningkatkan kemungkinan memperoleh pendanaan dari Lembaga formal. Hal ini penting karena usaha ini memiliki keterbatasan dana, tetapi di sisi lain usaha memiliki potensi untuk berkembang.

Pondasi pertama yang merupakan potensi kelompok adalah keahlian menggambar model pada kertas dan keahlian menuangkan gambar dalam bentuk 3 dimensi. Selain itu, kelompok ini memiliki teknik merancang model pada gambar secara manual, teknik mengimplementasikan rancangan dari kertas menjadi tas rajut, teknik menjahit pelapis kain pada tas rajut, teknik membuat tali tas (sling) dari bahan kain sintetis, dan teknik menempelkan asesoris pada tas rajut. Namun di sisi lain, pesanan oleh rekanan tidak teratur, karena rekanan juga bergantung pada permintaan konsumen. Sebagai konsekuensi, anggota kelompok tidak memperoleh pendapatan tetap dan harus memasarkan produknya sendiri.

Pondasi kedua adalah bahwa anggota kelompok dapat memproduksi tas kecil atau dompet dengan beberapa model rajutan seperti, rajutan kipas, rajutan gedeg, rajutan melati, rajutan stik pendek, dan rajutan meksi. Para anggota kelompok belajar teknik perajutan tersebut secara autodidak

atau tanpa pelatihan secara formal. Selanjutnya, anggota kelompok saling membagi pengetahuannya pada anggota kelompok lain terutama anggota kelompok senior kepada yunior.

Kelompok Teratai berkeinginan melakukan deversifikasi produknya yaitu pembuatan tas rajut yang dikombinasikan dengan kulit asli dan kain batik. Menurut para anggota kelompok, kombinasi antar bahan-bahan tersebut masih sangat jarang dilakukan oleh pengrajin lain, karena para pengrajin biasanya hanya menguasai salah satu bahan tersebut. Alasan kedua, keahlian rajut benang nilon sangat sulit dikuasai, sehingga pasar masih terbuka lebar.

Pondasi penting lainnya adalah bahwa kelompok memiliki hubungan keeratan yang tinggi sehingga mereka saling mendukung satu sama lain. Kelompok Teratai memiliki kebijakan bahwa anggota kelompok yang menerima upah dari merajut ataupun menjahit diwajibkan menabung atau menyotorkan uang kas pada kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa anggota berkomitmen terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individual. Hal ini sesuai dengan definisi kultur *collectivism* yaitu usaha menjaga kebutuhan kelompok lebih dari kebutuhan individu [1].

Dalam kondisi ekstrim, jika terdapat konflik antara individu dengan kelompok, maka individu harus mengalah pada kepentingan kelompok. Dengan demikian, organisasi merupakan perluasan keluarga bagi para anggotanya, sehingga loyalitas anggota kelompok lebih besar kepada organisasi dibandingkan kepentingan individu. Kultur *collectivism* memiliki dampak positif terhadap investasi [2]. Semakin tinggi tingkat *collectivism* maka semakin tinggi komitmen antar

anggota organisasi. Dengan demikian kembalian investasi semakin tinggi dibandingkan kultur *individualism*. Semakin tinggi tingkat *collectivism* dalam hubungan antara anggota kelompok semakin tinggi kinerja inovasi anggotanya [3]. Kolaborasi antar anggota yang erat semakin tinggi dorongan antar anggota untuk melakukan inovasi yang bermanfaat bagi kelompok. Hubungan antar anggota Kelompok Teratai setara, sehingga tidak terdapat kesenjangan kedudukan antara ketua kelompok atau pengurus kelompok dengan para anggotanya. Kondisi demikian membawa implikasi tidak adanya pembagian tugas antar anggota dalam mendapatkan pesanan, mengerjakan pesanan, ataupun memasarkan hasil rajutan di luar pesanan rekanan. Siapapun memiliki kesempatan yang sama dalam mengerjakan pesanan atau tugas lainnya berkaitan dengan proses produksi dan pemasaran produk asli Kelompok Teratai. Ketika kelompok tersebut menerima pesanan, maka pesanan tersebut ditawarkan kepada setiap anggota kelompok. Apabila pesanan tidak mencakup jumlah anggota kelompok, maka pesanan berikutnya diberikan kepada anggota yang tidak mengerjakan pesanan pada periode sebelumnya.

Kelompok Teratai telah memiliki catatan atas transaksi yang berkaitan dengan produksi dan penjualan baik pembelian material, penggajian personal, atau penerimaan uang kas dari pemesan atau konsumen. Namun catatan tersebut sederhana dan perlu pelatihan lebih lanjut agar sesuai dengan persyaratan dalam pemerolehan dana secara formal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Kemenristekdikti atas Pemberian Hibah PPKM tahun 2016.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Ramamamoorthy and S. J. Carroll, "Individualism / collectivism orientations and reactions toward alternative human resource management practices," *Hum. Relations*, vol. 51, no. 5, pp. 571–588, 1998.
- [2] D. Power, T. Schoenherr, and D. Samson, "The cultural characteristic of individualism/collectivism: A comparative study of implications for investment in operations between emerging Asian and industrialized Western countries," *J. Oper. Manag.*, vol. 28, no. 3, pp. 206–222, 2010, doi: 10.1016/j.jom.2009.11.002.
- [3] M. Černe, M. Jaklič, and M. Škerlavaj, "Decoupling management and technological innovations: Resolving the individualism-collectivism controversy," *J. Int. Manag.*, vol. 19, no. 2, pp. 103–117, 2013, doi: 10.1016/j.intman.2013.03.004.

